

DAMPAK PERNIKAHAN DINI DALAM KELUARGA DI NAGARI TALANG BABUNGO

Siti Lutfiyah¹, Suryadi², Fuaddillah Putra³

^{1,2,3}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Sosial Dan
Humaniora, Universitas PGRI Sumatera Barat,
¹lutfiyahsiti280204@gmail.com, ²suryadii@upgrisba.ac.id,
³putraalyanifahmi@gmail.com,

ABSTRACT

Early marriage is a social phenomenon that is prone to causing family role dysfunction due to the couple's lack of readiness in various aspects of their development. This study aims to describe 1) the impact of early marriage as seen through psychological impact indicators, 2) the impact of early marriage as seen through health indicators, and 3) the impact of early marriage as seen through social impact indicators. This study employs a quantitative approach using a descriptive method. The population for this study consists of couples who entered into early marriage in Nagari Talang Babungo, with a sample size of 30 individuals (15 couples) selected using total sampling. Data were collected using a questionnaire based on a Likert scale comprising 33 statements, which had been validated through expert judgement. Data analysis was carried out using descriptive percentage analysis with the aid of Microsoft Excel. The results of this study revealed that: 1) the impact of early marriage, as measured by psychological impact indicators, falls into the 'high' category; 2) the impact of early marriage, as measured by health impact indicators, falls into the 'moderately high' category; and 3) the impact of early marriage, as measured by social impact indicators, falls into the 'high' category. This study is recommended for couples in early marriages, the general public and adolescents so that they are not easily influenced to enter into early marriages, and so that they are more aware of the impacts caused by early marriage.

Keywords: *Psychological Impact, Health Impact, Social Impact*

ABSTRAK

Pernikahan dini merupakan salah satu fenomena sosial yang rentan menimbulkan disfungsi peran keluarga akibat ketidaksiapan pasangan dari berbagai aspek perkembangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) dampak pernikahan dini dilihat dari indikator dampak psikologis, 2) dampak pernikahan dini dilihat dari indikator kesehatan 3) dampak pernikahan dini dilihat dari indikator dampak sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan yang melakukan pernikahan dini di Nagari Talang Babungo dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang (15 pasang) yang ditentukan melalui teknik *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan instrumen angket model skala Likert sebanyak 33 item pernyataan yang telah divalidasi melalui uji kelayakan ahli (*expert judgment*). Teknik analisis data menggunakan analisis persentase deskriptif dibantu dengan Microsoft

Excel. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa 1) dampak pernikahan dini dilihat dari indikator dampak psikologis berada pada kategori tinggi, 2) dampak pernikahan dini dilihat dari indikator dampak kesehatan berada pada kategori cukup tinggi, 3) dampak pernikahan dini dilihat dari indikator dampak sosial berada pada kategori tinggi. Penelitian ini direkomendasikan kepada pasangan pernikahan dini, masyarakat dan remaja agar tidak mudah terpengaruh untuk melakukan pernikahan dini, serta lebih aware mengenai dampak yang ditimbulkan dari pernikahan dini.

Kata Kunci: Dampak Psikologis, Dampak Kesehatan, Dampak Sosial

A. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin antara laki-laki dan perempuan yang bertujuan membentuk keluarga yang bahagia, harmonis, dan sejahtera. Pernikahan tidak hanya dipandang sebagai hubungan antara dua individu, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab sosial untuk membangun rumah tangga yang mampu menjalankan fungsi keluarga secara baik. Untuk mewujudkan tujuan tersebut dibutuhkan kesiapan fisik, mental, emosional, sosial, dan ekonomi dari kedua pasangan, sebab pernikahan yang ideal dilaksanakan oleh individu yang telah matang secara fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi (Hikmah, 2019:264).

Dalam praktiknya, pelaksanaan pernikahan tidak selalu berjalan secara ideal. Salah satu bentuk penyimpangannya adalah pernikahan yang dilakukan pada usia yang belum

matang, atau yang dikenal sebagai pernikahan dini. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan bahwa pernikahan dini umumnya dilakukan oleh individu yang belum siap secara mental dan emosional (Ayu & Ruslan, 2023:1033). Ketentuan mengenai batas usia perkawinan sendiri telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, yang menetapkan usia minimal perkawinan bagi laki-laki maupun perempuan adalah 19 tahun. Putra & Ramdani (2021:38) menjelaskan bahwa salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi remaja adalah mempersiapkan pernikahan dan kehidupan keluarga, tugas perkembangan tersebut menunjukkan bahwa sebelum memasuki kehidupan berkeluarga, remaja perlu melalui proses perkembangan dan persiapan yang sesuai dengan tahap perkembangannya

(Mutiah dkk, 2024:7) mengungkapkan bahwa dampak pernikahan dini terdiri atas tiga aspek utama, yaitu dampak psikologis, kesehatan, dan sosial. Dampak psikologis merupakan pengaruh yang dirasakan individu terhadap kondisi mental, emosional, dan kejiwaan akibat pernikahan yang dilakukan pada usia belum matang. Pasangan yang menikah pada usia muda cenderung belum matang secara emosional sehingga rentan mengalami kecemasan dan stres. Kecemasan pada pasangan pernikahan dini umumnya muncul karena kekhawatiran terhadap kondisi ekonomi keluarga, hubungan dengan pasangan, serta masa depan rumah tangga, sementara belum memiliki cukup pengalaman dalam menyelesaikan konflik rumah tangga (Syalis & Nurwati, 2020:157). Stres emosional juga rentan dialami karena kemampuan pengendalian emosi dan pemecahan masalah pada usia muda belum berkembang secara optimal, sehingga individu mudah marah, kecewa, dan merasa terbebani oleh tanggung jawab rumah tangga (Ernawati dkk., 2022:57).

Selain dampak psikologis, pernikahan dini juga menimbulkan

dampak sosial berupa berkurangnya interaksi dengan teman sebaya, rendahnya partisipasi sosial, serta terbatasnya akses pendidikan dan pekerjaan (Ernawati dkk., 2022:69). Banyak pasangan yang menikah dini tidak dapat melanjutkan pendidikan karena harus memprioritaskan kehidupan rumah tangga, sehingga berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia serta terbatasnya kesempatan memperoleh pekerjaan yang layak. Pasangan pernikahan dini juga kerap menghadapi stigma dan tekanan dari lingkungan sosial yang dapat menimbulkan rasa malu, kecenderungan menarik diri, serta menurunnya rasa percaya diri, yang apabila berlangsung terus-menerus berpotensi memicu konflik rumah tangga.

Fenomena tersebut juga ditemukan di Nagari Talang Babungo. Observasi awal yang dilakukan peneliti pada 23 Januari 2026 menemukan adanya pasangan pernikahan dini yang menunjukkan kurangnya rasa percaya diri ketika berinteraksi dengan masyarakat, kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, keterbatasan

ekonomi, mudah cemas, serta sering berselisih paham karena belum siap menghadapi tanggung jawab rumah tangga. Wawancara awal terhadap dua responden yang menikah pada usia dini turut memperkuat temuan tersebut: salah satu responden mengaku sering merasa tertekan, minder terhadap teman sebaya yang masih menempuh pendidikan, serta kesulitan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, responden lain mengungkapkan beban tanggung jawab yang besar sebagai kepala keluarga, mudah cemas memikirkan pekerjaan dan kebutuhan rumah tangga, serta berkurangnya waktu berkumpul dengan teman-teman sejak menikah.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak pernikahan dini dalam keluarga di Nagari Talang Babungo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak pernikahan dini dalam keluarga di Nagari Talang Babungo, ditinjau dari dampak psikologis, dampak kesehatan, dan dampak sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pasangan yang akan menikah pada

usia dini, meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesiapan sebelum menikah, serta menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2026 di Nagari Talang Babungo, Kecamatan Hiliran Gumanti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data yang diperoleh berupa angka-angka yang diolah menggunakan teknik statistik, sedangkan jenis penelitian deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai dampak pernikahan dini dalam keluarga tanpa menguji hubungan maupun pengaruh antar variabel (Sugiyono, 2017:13)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan yang melakukan pernikahan dini di Nagari Talang Babungo, yaitu individu yang menikah pada usia di bawah 19 tahun, dengan jumlah 15 pasangan atau 30 orang (15 laki-laki dan 15 perempuan). Teknik pengambilan

sampel yang digunakan adalah total sampling.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari pasangan yang melakukan pernikahan dini melalui angket, sedangkan data sekunder diperoleh dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Hiliran Gumanti berupa rekap data diri pasangan yang menikah pada usia dini. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket berskala Likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai, Sesuai, Cukup Sesuai, Kurang Sesuai, dan Tidak Sesuai. Instrumen disusun berdasarkan kerangka teoritis dampak pernikahan dini dari Mutiah dkk (2024) yang meliputi tiga indikator, yaitu dampak psikologis, dampak kesehatan, dan dampak sosial, dengan total 33 item pernyataan valid (11 item positif dan 22 item negatif).

Validitas instrumen diuji melalui uji validitas konstruk (construct validity) menggunakan metode expert judgement oleh tiga dosen ahli Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Sumatera Barat. Hasil penjudgeman menyatakan

bahwa dari sejumlah item yang disusun, lima item dinyatakan tidak layak digunakan sehingga tidak diikutsertakan, dan selebihnya dinyatakan layak untuk disebarkan kepada responden. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan teknik persentase, yaitu dengan mengelompokkan skor jawaban responden ke dalam lima kategori (Sangat Rendah, Rendah, Cukup Tinggi, Tinggi, dan Sangat Tinggi) berdasarkan rentang klasifikasi skor pada masing-masing variabel dan indikator penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

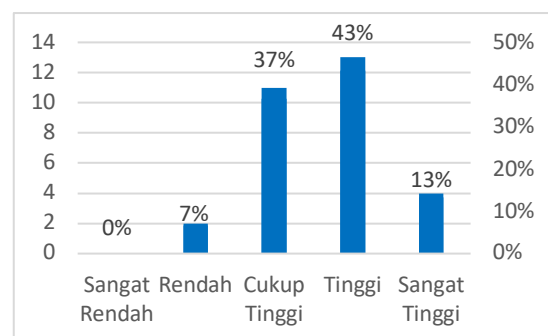
1. Dampak Psikologis

Hasil analisis pada indikator dampak psikologis, yang diukur melalui 13 item valid, menunjukkan bahwa 2 responden (7%) berada pada kategori rendah, 11 responden (37%) berada pada kategori cukup tinggi, 13 responden (43%) berada pada kategori tinggi, dan 4 responden (13%) berada pada kategori sangat tinggi. Dengan demikian, dampak psikologis pada pasangan pernikahan dini di Nagari Talang Babungo secara dominan berada pada kategori tinggi.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan yang

menikah pada usia dini menghadapi berbagai tekanan emosional dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Pada usia remaja, kemampuan individu dalam mengendalikan emosi, menyelesaikan konflik, serta mengambil keputusan secara rasional belum berkembang secara optimal, sehingga ketika dihadapkan pada permasalahan rumah tangga seperti kebutuhan ekonomi, pengasuhan anak, maupun konflik dengan pasangan, mereka cenderung mengalami tekanan psikologis yang lebih besar. Syalis dan Nurwati (2020) menjelaskan bahwa salah satu dampak psikologis yang paling sering muncul pada pasangan pernikahan dini adalah kecemasan, yang timbul akibat ketakutan terhadap masa depan keluarga, kekhawatiran terhadap kondisi ekonomi, serta ketidakmampuan menghadapi berbagai tanggung jawab baru. Selain kecemasan, stres juga banyak dialami ketika tuntutan rumah tangga tidak sebanding dengan kemampuan individu dalam memenuhinya, yang apabila tidak ditangani dengan baik dapat memengaruhi kualitas hubungan suami istri (Ernawati dkk., 2022).

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Adison & Suryadi, (2022:20-21) yang menunjukkan bahwa pasangan pernikahan usia dini menghadapi permasalahan psikologis berupa emosi yang sulit dikendalikan, kecemburuan terhadap pasangan, rendahnya kepercayaan, pikiran negatif, serta kesulitan bertoleransi terhadap kondisi ekonomi. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa kematangan emosi dan pikiran yang belum optimall dapat memicu pertengkaran dan kesulitan dalam memahami kebutuhan pasangan, temuan ini memperkuat bahwa keterbatasan kematangan psikologis pada pasangan yang menikah di usia muda dapat menjadi salah satu sumber permasalahan dalam kehidupan rumah tangga.



Grafik 1. Dampak Pernikahan Dini Dilihat dari Indikator Dampak Psikologis

2. Dampak Kesehatan

Hasil analisis pada indikator dampak kesehatan, yang diukur melalui 7 item valid, menunjukkan bahwa 5 responden (17%) berada pada kategori rendah, 12 responden (40%) berada pada kategori cukup tinggi, 11 responden (37%) berada pada kategori tinggi, dan 2 responden (7%) berada pada kategori sangat tinggi. Dengan demikian, dampak kesehatan pada pasangan pernikahan dini di Nagari Talang Babungo secara dominan berada pada kategori cukup tinggi.

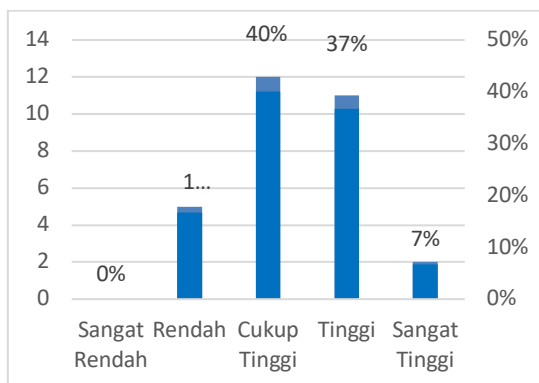
Temuan ini menunjukkan bahwa pernikahan dini memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kondisi kesehatan pasangan, khususnya kesehatan reproduksi perempuan. Secara biologis, usia remaja merupakan masa pertumbuhan yang belum sepenuhnya sempurna, termasuk organ reproduksi yang masih berada dalam tahap pematangan, sehingga ketika kehamilan terjadi pada usia yang terlalu muda, risiko munculnya berbagai komplikasi kesehatan menjadi lebih besar. Mutiah dkk, (2024) menyebutkan bahwa perempuan yang menikah pada usia dini memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan

reproduksi seperti keguguran, persalinan prematur, serta komplikasi saat proses persalinan, karena tubuh perempuan belum memiliki kesiapan biologis yang optimal untuk mengandung dan melahirkan. Hal ini diperkuat oleh Sari dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa kehamilan pada usia remaja dapat meningkatkan risiko anemia, perdarahan saat persalinan, serta melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah, sehingga pernikahan dini tidak hanya berdampak pada individu yang menikah, tetapi juga terhadap kualitas generasi yang akan dilahirkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak kesehatan dalam pernikahan dini tidak hanya dirasakan oleh perempuan, tetapi beberapa laki-laki juga mengalami dampak kesehatan setelah menikah pada usia dini, suami yang menikah pada usia muda sering menghadapi tekanan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga meskipun belum memiliki pekerjaan yang mapan, kondisi tersebut menyebabkan mereka harus bekerja lebih keras dengan waktu kerja yang lebih panjang sehingga waktu istirahat menjadi berkurang. Tekanan untuk menjadi pencari nafkah

utama juga dapat memengaruhi kondisi fisik, seperti mudah lelah, mengalami gangguan tidur, sakit kepala dan penurunan kebugaran tubuh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ernawati dkk, 2022:1366) yang menjelaskan bahwa pernikahan dini memberikan dampak terhadap aspek kesehatan, psikologis, dan ekonomi pasangan, penelitian tersebut menunjukkan bahwa pasangan yang menikah pada usia dini lebih rentan mengalami gangguan kesehatan karena meningkatnya beban dan tanggung jawab yang harus dijalankan, terutama ketika belum memiliki kesiapan fisik maupun mental yang memadai.



Grafik 2. Dampak Pernikahan Dini Dilihat dari Indikator Dampak Kesehatan

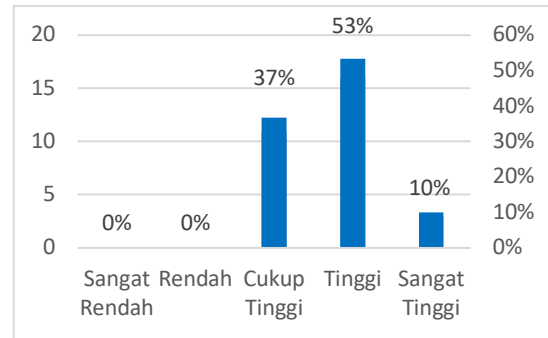
3. Dampak Sosial

Hasil analisis pada indikator dampak sosial, yang diukur melalui 13 item valid, menunjukkan bahwa 11 responden (37%) berada pada kategori cukup tinggi, 16 responden (53%) berada pada kategori tinggi, dan 3 responden (10%) berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan tidak ada responden yang berada pada kategori rendah maupun sangat rendah. Dampak sosial merupakan dampak

dengan persentase tertinggi dibandingkan dampak psikologis dan kesehatan, sehingga dapat dikatakan sebagai dampak yang paling dominan dirasakan oleh pasangan pernikahan dini di Nagari Talang Babungo.

Tingginya dampak sosial menunjukkan bahwa pernikahan dini membawa perubahan besar terhadap kehidupan sosial individu. Setelah menikah, seseorang harus mengurangi aktivitas bersama teman sebaya dan lebih memfokuskan diri pada tanggung jawab keluarga, sehingga interaksi sosialnya menjadi lebih terbatas. Mutiah dkk. (2024) menjelaskan bahwa pernikahan dini dapat membatasi kesempatan individu untuk melanjutkan pendidikan

dan mengembangkan potensi diri, karena banyak pasangan yang menikah dini akhirnya tidak melanjutkan sekolah sebab harus memprioritaskan kehidupan rumah tangga, yang pada akhirnya membatasi peluang memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Selain keterbatasan pendidikan, pasangan yang menikah dini juga sering menghadapi stigma sosial. Friska dkk, (2025) menjelaskan bahwa pasangan muda kerap menjadi sasaran komentar, kritik, maupun keraguan dari masyarakat mengenai kemampuan mereka menjalankan kehidupan rumah tangga, yang dapat menimbulkan rasa malu, kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, bahkan mengurangi partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. Kondisi ini dapat dipahami karena perubahan status dari remaja menjadi pasangan suami istri secara langsung memengaruhi pola interaksi sosial individu, sehingga dukungan keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan menjadi sangat diperlukan agar pasangan yang menikah dini tetap memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri.



Grafik 3. Dampak Pernikahan Dini Dilihat dari Indikator Dampak Sosial

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa secara umum dampak pernikahan dini dalam keluarga di Nagari Talang Babungo berada pada kategori tinggi (50%). Dilihat dari dampak psikologis, pasangan yang menikah pada usia muda masih berada dalam proses penyesuaian diri terhadap tuntutan dan tanggung jawab rumah tangga, sehingga rentan mengalami kecemasan, stres, serta kesulitan mengendalikan emosi (kategori tinggi, 43%). Dilihat dari dampak kesehatan, kurangnya kesiapan fisik pada usia muda, terutama pada aspek kesehatan reproduksi, meningkatkan risiko dalam menjalani kehamilan dan persalinan (kategori cukup tinggi, 40%). Dilihat dari dampak sosial, perubahan status dan tanggung jawab dalam keluarga menyebabkan

pasangan memiliki ruang yang lebih terbatas untuk berinteraksi dengan teman sebaya serta melanjutkan pendidikan dan mengembangkan potensi diri; dampak ini menunjukkan persentase tertinggi di antara ketiga indikator (kategori tinggi, 53%).

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar pasangan yang telah menikah pada usia dini terus meningkatkan kualitas komunikasi dan saling mendukung dalam menghadapi permasalahan rumah tangga; masyarakat berperan aktif memberikan edukasi mengenai pentingnya kesiapan sebelum menikah dan tidak menjadikan pernikahan dini sebagai solusi utama atas permasalahan remaja; Kantor Urusan Agama (KUA) meningkatkan kegiatan penyuluhan dan bimbingan perkawinan bagi calon pengantin, khususnya yang berusia muda, mencakup kesiapan psikologis, kesehatan reproduksi, dan pengelolaan konflik keluarga; serta peneliti selanjutnya mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji variabel lain yang berkaitan dengan pernikahan dini agar diperoleh gambaran yang lebih mendalam.

REFERENSI

- Adison, J., & Suryadi. (2022). Faktor Penyebab Timbulnya Masalah pada Pasangan Pernikahan Usia Muda di Kenagarian Ampang Pulau Kecamatan Koto Xi Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Nasional Holistic Science*, 2(1), 18–22. <https://doi.org/10.30596/jcositt.e.v1i1.xxxx>
- Ayu, A., & Ruslan, D. (2023). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Perempuan Perspektif Etik Kesehatan dan Agama Islam. *Https://Maryams ejahtera.Com/Index.Php/Religion/Index*, *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2023), 1033–1043.
- Ernawati, H., Mas'udah, A. F., Setiawan, F., & Isroin, L. (2022). Kesehatan, Psikologi, dan Status Ekonomi: Dampak Pernikahan Dini. *Jurnal Ilmu Kedokteran Makedonia*, 10, 1364–1368.
- Ernawati, H., Wijayanti, A. R., Anni, & Setiawan, F. (2022). *Pernikahan Dini Culture Serta Dampaknya*. Banyumas: Amerta Media.

- Friska, J., Nainggolan, D. A., Siregar, I. S., Hamda, I., Dina, S., Purba, B., & Tuka, T. A. (2025). Analisis Sosial Ekonomi Dampak Pernikahan Dini di Kalangan Remaja. *Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2.
- Hikmah, N. (2019). Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Pernikahan Dini di Desa Muara Wis Kecamatan Muara Wis Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Sosiologi*, 7(1), 261–272.
- Mutiah, N. R., Zulfa, I., & Hami, W. (2024). Analisis Penyebab dan Dampak Pernikahan Dini (Studi Kasus di Desa Rejosari , Kecamatan Bojong). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/index>, *Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 7(1), 7.
- Putra, F., Ratu, D., & Helma. (2021). *Rancangan Program Pengembangan Kecerdasan Emosi dalam Aspek Empati Berbasis Teknologi Informasi*. 5, 54–61.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syalis, E. R., & Nurwati, N. (2020). *Analisis Dampak Pernikahan terhadap Psikologis Remaja*. 3, 29–38.